

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) atau yang biasa dikenal dengan Yogyakarta, Yogya, Jogja maupun Jogya adalah kota yang memiliki sejuta warisan budaya peninggalan dari nenek moyang sehingga dijuluki sebagai Kota Seni dan Budaya. Warisan budaya tersebut berupa budaya *tangible* (fisik) dan *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni (tari, perak, wayang, batik), sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat.

Selain dijuluki sebagai Kota Seni Budaya, Yogyakarta juga dijuluki dengan istilah “*Never Ending Asia*” yang berarti “Keindahan Asia Tiada Akhir”. Dengan begitu terlihat jelas bagaimana masyarakat luar menilai kota Yogyakarta sebagai tujuan wisata yang memberikan kesan liburan luar biasa disaat mereka berkunjung. Para wisatawan pun juga mengatakan waktu untuk berkunjung ke kota Yogyakarta tidak dapat hanya dilakukan satu kali seumur hidup dan harus dalam jangka waktu yang cukup lama untuk dapat merasakan sensasi kesan liburan luar biasa tersebut. Sehingga kota Yogyakarta dijadikan tujuan wisata di Indonesia yang paling sering dikunjungi nomer dua setelah Bali.

Para wisatawan khususnya wisatawan asing sering kita jumpai di Yogyakarta dikarenakan perbedaan budaya yang mereka rasakan dengan budaya di negara mereka sangat berbeda jauh. Yogyakarta menjadi tujuan wisata favorit dikarenakan keanekaragaman obyek wisatanya dan keramah tamahan masyarakatnya. Selain itu beberapa faktor penyebab kunjungan wisata mereka di Yogyakarta adalah lingkungan dengan keamanan dan kenyamanan yang kondusif, biaya hidup dan harga cenderamata yang murah serta lingkungan budaya lokal yang masih kental dan mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di daerah tersebut.

Dalam bidang arsitektural Yogyakarta turut menyumbang sejarah perkembangan arsitektural di tanah Jawa. Bangunan seperti Keraton

Ngayogyakarta, Taman Sari, Benteng *Vredeburg*, Museum Ullen Sentalu dan masih banyak bangunan cagar budaya yang dilindungi untuk dijaga kelestariannya. Dari beberapa bangunan cagar budaya di atas terlihat gaya arsitektur peninggalan Belanda dan budaya Jawa.

Untuk desain arsitektural Belanda mungkin sudah banyak berada di negara tempat para wisatawan asing berasal. Tetapi untuk arsitektural budaya Jawa merupakan suatu wujud bangunan tradisional yang jarang mereka jumpai sehingga mengundang kedatangan mereka untuk mengenal budaya tersebut.

Arsitektur budaya Jawa di Yogyakarta masih terasa kental seperti yang dapat kita lihat di kehidupan keseharian masyarakatnya. Kultur budaya tersebut sangat melekat di pribadi masyarakat. Contohnya terdapat ritual-ritual ketika mendirikan suatu bangunan, aturan-aturan yang harus ditaati ketika mendirikan bangunan seperti arah hadap bangunan rumah, ketinggian bangunan, hingga hari ketika mendirikan bangunan rumah juga ditentukan.

Disini akan dibahas rumah tradisional dari Yogyakarta yaitu joglo. Joglo adalah rumah adat dari Yogyakarta yang terdiri dari 2 bagian yaitu *pendhapa* dan *ndalem*. *Pendhapa* difungsikan sebagai area penerima dengan model terbuka luas tanpa sekat yang terdiri dari 4 tiang penyangga (*soko guru*) dan *ndalem* adalah bagian dalam rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal dan terdiri dari beberapa macam ruang seperti *senthong*, *gandhog* dan beberapa ruang lainnya. Joglo dulu hanya dimiliki oleh kalangan orang dengan status tertentu namun kini dengan berkembangnya jaman joglo dapat dimiliki oleh siapapun.

Ornamen yang digunakan dalam rumah Joglo juga memiliki makna filosofi berbeda-beda. Ornamen yang biasa diukir di kayu biasa menjadi daya tarik interior maupun eksterior pada bangunan rumah. Ornamen ini bermacam ragamnya, misalnya gunung, *tlacapan*, ayam jago, ular naga, *banyu-tetes*, *banaspati* dan sebagainya.

Yogyakarta adalah daerah istimewa yang memiliki keistimewaan tidak hanya sistem pemerintahan saja, namun budaya dan masyarakat yang istimewa juga. Masyarakat menerima kedatangan para wisatawan khususnya wisatawan asing dengan sangat terbuka. Walaupun masyarakatnya masih memegang kebudayaan leluhur mereka tetapi mereka dapat berbagi budaya

dengan budaya lain. Dengan adanya keterbukaan tersebut sangat mudah untuk menarik wisatawan untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Yogyakarta.

Yogyakarta juga memiliki julukan sebagai Kota Pendidikan, dengan begitu tempat tinggal atau hunian yang layak begitu penting bagi kalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikannya. Dengan adanya kawasan pendidikan terutama perguruan tinggi, bagi sebagian kalangan mahasiswa terutama dengan tingkat golongan ekonomi menengah atas sangat memerlukan ruang hunian yang mempunyai fasilitas-fasilitas tertentu. Ruang hunian yang aman, nyaman dan tenang dengan tingkat privasi tinggi salah satunya dengan keberadaan apartemen.

Pada saat ini mulai banyak mahasiswa baik yang tugas belajar dari instansi, mahasiswa pertukaran pelajar dari luar negeri maupun yang menempuh pendidikannya dengan biaya sendiri yang cenderung memilih tempat tinggal yang praktis dan terjamin keamanan dan privasinya. Bagi para mahasiswa internasional pilihan hunian apartemen sangat mereka butuhkan guna menunjang aktivitas mereka. Fasilitas apartemen yang sangat lengkap memiliki kesamaan dengan fasilitas hotel yang mana apartemen memiliki harga lebih murah daripada tinggal di hotel. Budaya mandiri adalah budaya yang mereka miliki untuk dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Dan juga mahasiswa internasional sangat sensitive dengan hal yang berhubungan dengan privasi. Mereka tidak ingin diganggu apabila sudah masuk ke dalam kamar mereka. Oleh karena desain apartemen mahasiswa internasional berbeda dengan desain apartemen pada umumnya.

Tingkat kebutuhan akan perumahan juga cukup tinggi terbukti banyaknya developer yang membangun perumahan-perumahan baik dalam kota maupun luar kota Yogyakarta seperti Sleman dan Bantul. Oleh karena itu perlu sekiranya dibangun sarana alternatif lain sebagai hunian bagi mahasiswa dari perguruan tinggi di Yogyakarta khususnya mahasiswa internasional yang memerlukan hunian yang nyaman dan aman dengan fasilitas-fasilitas tertentu yang menunjang kegiatan mereka sehingga mereka nyaman menempatinnya. Oleh karena itu dipandang akan perlunya hunian apartemen untuk mahasiswa dan sarana penunjang lainnya.

1.2 Permasalahan

1. Zonasi apartemen mahasiswa yang layak huni dan serasi dengan area pendukungnya.
2. Hunian yang menampung segala aktifitas yang dibutuhkan mahasiswa internasional berbagai jenjang pendidikan (mahasiswa S1,S2 dan S3) dan merupakan mahasiswa dengan status lajang maupun menikah (bukan hunian untuk keluarga).
3. Implementasi ornamen budaya Jawa dalam desain apartemen mahasiswa internasional.

1.3 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.3.1 Tujuan

1. Memberikan alternatif solusi pengembangan kota Yogyakarta kedepannya, dimana keterbatasan lahan kota Yogyakarta merupakan daerah resapan yang harus kita jaga dan juga dengan laju pertumbuhan Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan.
2. Mengenalkan budaya Jawa kepada mahasiswa internasional dengan mendesain bangunan apartemen dengan penekanan kekhasan budaya Jawa.

1.3.2 Sasaran

Mahasiswa internasional memilih apartemen mahasiswa dengan konsep budaya Jawa sebagai hunian mereka selagi menempuh pendidikan di Yogyakarta.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada lingkup permasalahan arsitektur yaitu pengolahan site yang tepat (hunian multi jenjang dan suasana estetika jawa) sesuai dengan potensi pada suatu wilayah, penerapan analisis yang diperoleh dari data yang kemudian digunakan sebagai konsep rancangan awal yang akhirnya dapat menemukan solusi untuk permasalahan penerapan konsep rancangan untuk menjadi suatu desain baru dan pengamatan dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan.

1.5 Metodologi

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data mengenai lahan perancangan serta kebutuhan-kebutuhan ruang dan permasalahan. Sedangkan data sekunder adalah studi-studi kasus, syarat dan standard, teori-teori penunjang, dan konsep arsitektural mengenai perancangan apartemen mahasiswa. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dan data sekunder diperoleh dari hasil studi literature yang sesuai dengan konteks yang akan dibahas.

1.5.2 Pengolahan Data

Analisis

Merupakan tinjauan mengenai tipologi-morfologi pada suatu bangunan, standar, kriteria dan syarat implementasi elemen desain yang baik yang mana akan diterapkan pada desain apartemen mahasiswa.

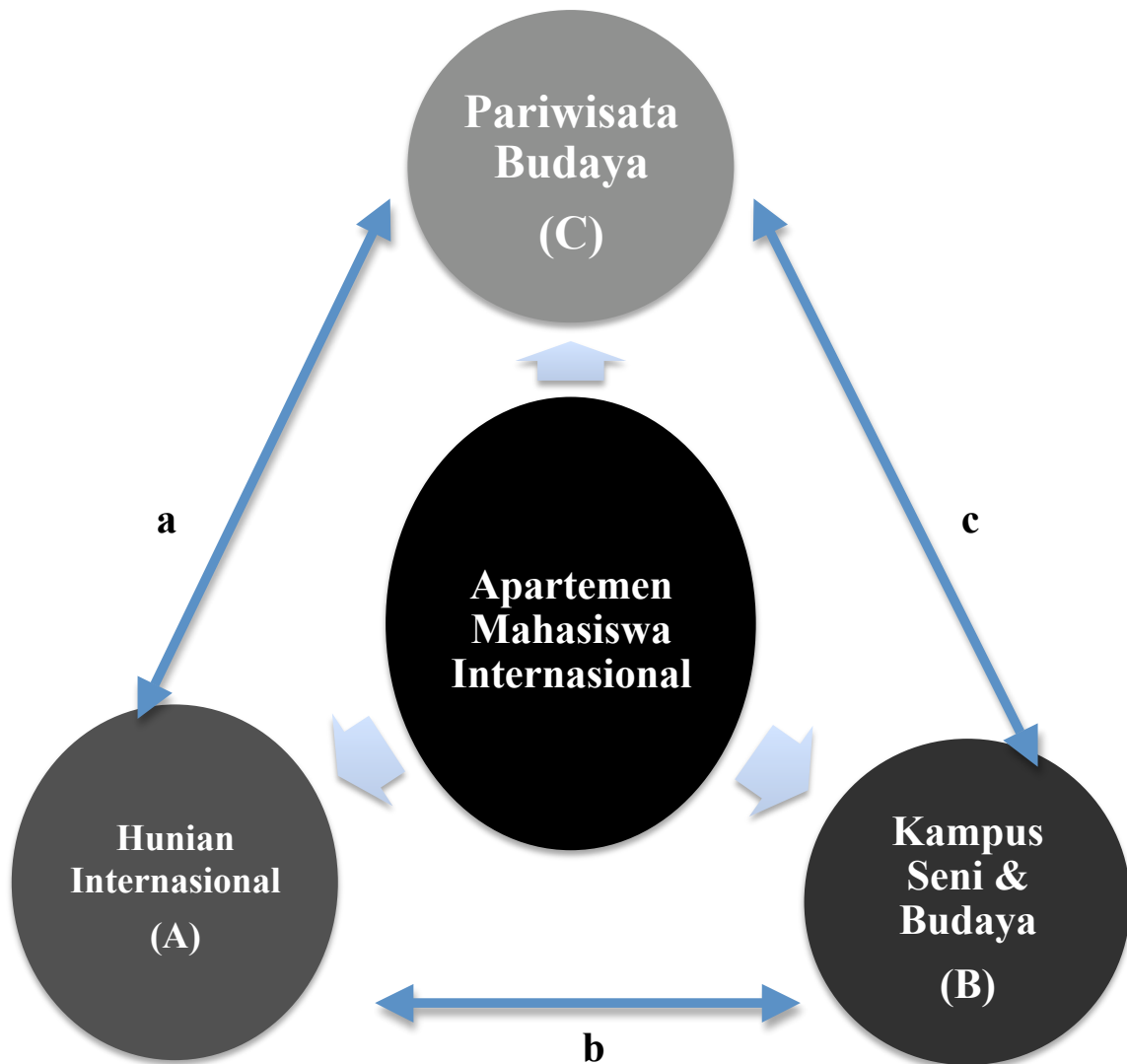
Sintesis

Sintesis data dilakukan terhadap data kondisi eksisting yang ada di area internal dan eksternal pengembangan, permasalahan aktual di perkotaan dan bertaraf fasilitas internasional, data kasus pembanding, dan juga terhadap standar atau teori untuk dijadikan dasar perencanaan konsep perancangan.

Penyusunan Konsep

Dengan adanya integrasi antara data yang diperoleh di lapangan dengan data analisa studi pada tahap sintesis data, untuk selanjutnya akan disusun konsep awal perancangan sebagai dasar proses mendesain selanjutnya.

1.6 Pola Pikir



Gambar 1.1 Pola Pikir

Sumber : Analisa Penulis, 2014

Keterangan :

- a : kedekatan antara hunian internasional dan pariwisata budaya menciptakan terjadinya hubungan langsung antar keduanya (A-C)
- b : suasana inklusif yang tercipta dari hubungan hunian internasional dengan kampus seni dan budaya adalah adanya hunian yang dapat menampung dan menunjang segala aktifitas mahasiswa seni yang mana desain pada hunian juga memiliki unsur seni (A-B)
- c : hubungan dari kampus seni dan budaya dengan pariwisata kebudayaan menimbulkan suatu fasilitas / akses yang memiliki syarat mudah dijangkau, dekat dan nyaman digunakan (B-C)